



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

John W. Creswell (2013, p. 6) menyatakan bahwa terdapat empat paradigma yang terdapat dalam sebuah penelitian ilmiah, yakni paradigma post-positivisme, konstruktivisme, transformatif, dan pragmatisme. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Paradigma post-positivisme memegang teguh filosofi bahwa penyebab akan menentukan hasil. Karena itulah, permasalahan yang dipelajari pada paradigma post-positivisme menunjukkan adanya keharusan untuk mengidentifikasi dan mengakses faktor yang mempengaruhi sebuah hasil (Creswell, 2013, p. 7).

Paradigma post-positivisme hadir pertama kali untuk menentang pemikiran tradisional mengenai ilmu pengetahuan yang kebenarannya bersifat absolute dan mengakui bahwa manusia tidak akan bisa secara terus-menerus berpikir positif ketika menilai dan mempelajari perilaku dan tindakan sesama manusia (Creswell, 2013, p. 7).

Menurut Creswell (2013, p. 7), sebuah teori yang telah diciptakan harus diuji atau diverifikasi kembali untuk memahami permasalahan yang ada di dunia. Sehingga, dalam praktik paradigma post-positivisme, seorang peneliti akan memulai penelitiannya dengan menguji sebuah teori, mengumpulkan data yang dapat mendukung atau menyanggah teori tersebut,

kemudian membuat perbaikan yang diperlukan serta menjalankan pengujian tambahan.

Menurut Philips dan Burbules (dalam Creswell, 2013, pp. 7-8), terdapat beberapa asumsi dasar mengenai paradigma post-positivisme, yaitu:

- a. Pengetahuan bersifat tidak pasti, kebenaran mutlak tidak akan pernah dapat ditemukan. Sehingga, bukti yang dihasilkan dari sebuah penelitian selalu bersifat tidak sempurna.
- b. Penelitian adalah sebuah proses membuat klaim-klaim dan kemudian menyaring atau meninggalkan mereka untuk klaim-klaim yang lebih kuat.
- c. Data, dokumen atau bukti, dan pertimbangan yang rasional membentuk pengetahuan.
- d. Peneliti melakukan penelitian untuk mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, sehingga dapat menjelaskan sebuah permasalahan.
- e. Dalam menjalankan sebuah penelitian, peneliti harus bersifat objektif.

3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam menjalankan penelitian ini adalah kualitatif dengan sifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami pemaknaan individu maupun kelompok terhadap permasalahan manusia atau sosial. Bentuk akhir

dari penelitian kualitatif memiliki struktur yang fleksibel. Para peneliti yang memilih jenis penelitian kualitatif pun cenderung didasari oleh sudut pandang induktif dalam melihat sebuah permasalahan, fokus kepada pemaknaan individual, serta menyadari adanya kepentingan untuk menggambarkan kekompleksitasan sebuah fenomena (Creswell, 2013, p. 4).

Menurut Prastowo (2011, p. 22), penelitian kualitatif dapat diaplikasikan pada latar individu secara menyeluruh yang dipaparkan dalam hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang atau perilaku yang diteliti. Terdapat beberapa metode penelitian yang termasuk dalam ranah penelitian kualitatif, seperti narasi, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, serta studi kasus (Creswell, 2013, pp. 13-14).

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan penelitian kuantitatif atau metode campuran (Salim, 2006, p. 4), yakni:

- a. Data penelitian diperoleh secara langsung dari lapangan, bukan dari hasil laboratorium atau penelitian yang terkontrol.
- b. Penggalan data dilakukan secara alamiah, seperti melakukan kunjungan pada situasi-situasi alamiah subjek.
- c. Untuk memperoleh makna baru dalam bentuk jawaban, peneliti wajib mengembangkan situasi dialogis sebagai situasi ilmiah.

Dalam penelitian kualitatif, keterbatasan teori tidak menjadi sebuah halangan dalam penentuan masalah penelitian, karena jenis penelitian

kualitatif sangat mengandalkan masukan, informasi, dan cerita dari partisipan yang menjadi acuan analisis data (Raco, 2010, p. 73).

Sementara itu, sifat penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif berguna dalam menggambarkan sebuah rangkaian sistematis secara spesifik mengenai situasi, aktivitas, pengaturan sosial, dan relasi. Jenis penelitian deskriptif berfokus kepada mencari jawaban dari pertanyaan yang bersifat “bagaimana” dan diawali dengan membahas fenomena sosial yang telah siap untuk dibahas secara mendalam. Kemudian peneliti pun akan mendesain studi untuk mendeskripsikannya secara akurat. Hasil penelitian yang bersifat deskriptif dapat mengindikasikan persentase sejumlah individu dengan cara pandang atau perilaku tertentu (Neuman, 2014, p. 31).

Dalam penelitian kualitatif sifat deskriptif mengacu kepada penyajian data menggunakan kata kerja aksi atau kata keterangan yang terperinci sehingga dapat membantu pembaca dalam merasakan dan membayangkan keadaan yang sebenarnya atau menciptakan rasa “kehadiran di sebuah tempat” atau “*being here*” (Raco, 2010, p. 60).

3.3 METODE PENELITIAN

Metode dalam sebuah penelitian adalah pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian (Salim, 2006, p. 11). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus yang dirumuskan oleh Robert K. Yin. Menurut Yin (2015, p. 18), studi kasus adalah sebuah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks

kehidupan nyata khususnya ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan.

Seperti yang dijelaskan oleh Salim (2006, p. 118), studi kasus dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi sebuah kasus dalam konteks yang alamiah tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Penggunaan metode penelitian studi kasus dapat mendalami suatu permasalahan atau fenomena secara mendalam dengan melibatkan pengumpulan berbagai sumber informasi (Raco, 2010, p. 49).

Studi kasus berpedoman pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para partisipan dengan observasi atau melakukan penelitian berdasarkan tindakan, serta mengadopsi pendekatan teori yang beralasan dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Pada umumnya penelitian studi kasus akan mempelajari fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2011, pp. 16-17).

Jika dibandingkan dengan metode penelitian lainnya, kekuatan unik yang dimiliki oleh studi kasus terletak pada kemampuannya dalam berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti seperti dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi (Yin, 2015, p. 12). Metode studi kasus sendiri adalah metode yang paling cocok dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” (Yin, 2015, p. 29).

Menurut Yin (2015, p. 46), desain penelitian berperan sebagai latar untuk memikirkan desain yang spesifik bagi studi kasus. Dalam studi kasus sendiri, terdapat empat desain yang dimiliki, yaitu desain kasus tunggal

holistik, desain kasus tunggal terjalin, desain multikasus holistik, serta desain multikasus terjalin. Rasional untuk keempat desain tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Studi Kasus Yin

	Desain kasus tunggal	Desain multikasus
Holistik (unit analisis tunggal)	Tipe 1	Tipe 3
Terjalin (unit multianalisis)	Tipe 2	Tipe 4

Sumber: (Yin, Studi Kasus: Desain & Metode, 2015, p. 46)

Desain kasus tunggal memerlukan tingkat ketelitian yang sangat tinggi dalam menjalankan sebuah penelitian agar dapat meminimalisir peluang-peluang salah tafsir dan memaksimalkan akses pengumpulan bukti kasus yang bersangkutan (Yin, 2015, p. 51). Desain kasus tunggal dapat dibenarkan jika kasus tersebut mengetengahkan sebuah uji penting mengenai sebuah teori, merupakan suatu peristiwa yang langka atau unik, serta berkaitan dengan tujuan penyingkapan (Yin, 2015, p. 54).

Perbedaan antara desain kasus tunggal holistik (tipe 1) dan desain kasus tunggal terjalin (tipe 2) terletak pada jumlah unit analisisnya. Tipe 1 hanya memiliki satu unit analisis, sedangkan tipe 2 memiliki lebih dari satu unit analisis (Yin, 2015, p. 51).

Sementara itu, desain multikasus digunakan ketika sebuah penelitian menggunakan lebih dari satu kasus (Yin, 2015, p. 54). Hasil dari desain multikasus seringkali dipandang lebih merangsang dan lebih kuat, sehingga

peneliti pun dituntut untuk memiliki sumber dan menghabiskan waktu yang lebih (Yin, 2015, p. 55). Desain multikasus mengharuskan peneliti untuk memilih kasusnya dengan teliti dan mengikuti logika replika, bukan logika *sampling*. Kasus-kasus tersebut hendaknya berperan seperti eksperimen ganda, memiliki hasil yang sama atau bertentangan dengan yang diprediksi secara eksplisit pada awal penelitian (Yin, 2015, p. 63).

Jika desain multikasus memiliki satu unit analisis, maka terbentuklah desain multikasus holistik (tipe 3), sedangkan jika unit analisisnya lebih dari satu, maka terbentuklah desain multikasus terjaln (tipe 4) (Yin, 2015, p. 46).

Pada penelitian ini, desain studi kasus yang digunakan adalah desain kasus tunggal holistik. Desain kasus tunggal holistik digunakan untuk memastikan, mengubah, atau mengembangkan sebuah teori yang telah ada (Yin, 2015, p. 46). Dalam kasus ini, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai praktik dari konsep kurasi konten yang diaplikasikan oleh Liputan6.com.

3.4 INFORMAN KUNCI

Key informant atau informan kunci adalah anggota dari sebuah kelompok yang diteliti yang dapat mengarahkan peneliti ke inti permasalahan yang ingin diteliti atau diselidiki (Salim, 2006, p. 131). Selain itu, menurut Prastowo (2011, p. 195) subjek penelitian utama dalam penelitian kualitatif merupakan informan kunci, yakni orang yang mampu memberikan informasi utama yang dibutuhkan oleh peneliti.

Teknik yang digunakan dalam memilih informan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Yin (2011, p. 88), dalam *purposive sampling* sumber data dipilih dengan adanya pertimbangan tertentu sehingga dapat menghasilkan data yang paling relevan dan akurat.

Sementara itu, Raco (2010, p. 109) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek yang harus dimiliki oleh seorang informan kunci, yakni:

- a. Memiliki informasi yang diperlukan.
- b. Mempunyai kemampuan untuk menceritakan pengalaman dan memberikan informasi yang dibutuhkan.
- c. Terlibat dengan peristiwa atau masalah secara langsung.
- d. Bersedia untuk diwawancarai.
- e. Tidak berada di bawah tekanan, namun rela dan sadar akan keterlibatannya.
- f. Kredibel dan kaya akan informasi.

Dalam penelitian ini, informan kunci yang peneliti pilih adalah pemimpin redaksi Liputan6.com.

Dalam penelitian ini, informan kunci yang digunakan adalah Shinta N.M. Sinaga selaku Redaktur Pelaksana Liputan6.com. Sementara itu informan yang digunakan guna mendukung penelitian adalah Eko Seitawan selaku *Social Media Manager* Liputan6.com.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data merupakan elemen dalam sebuah penelitian yang merupakan sebuah hasil dari pengalaman, observasi, eksperimen, dan lainnya. Dalam penelitian kualitatif, perlu diketahui bahwa peneliti adalah instrumen penelitian utama, sehingga setelah data yang telah dikumpulkan tidak diterima begitu saja, melainkan harus dimaknai oleh peneliti (Yin, 2011, p. 130).

Berdasarkan Yin (2015, p. 103), terdapat enam sumber yang dapat dijadikan fokus dalam pengumpulan data, yakni dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi pemeran serta, dan perangkat fisik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui sumber berikut:

a. Wawancara

Dalam gaya tradisitional, menurut Maccoby dan Maccoby (dalam Denzin & Lincoln, 2018, p. 1000), wawancara merupakan pertukaran verbal yang dilakukan secara tatap muka, di mana pewawancara akan mencoba untuk menggali informasi mengenai opini atau kepercayaan seseorang atau sebuah kelompok. Hasil wawancara sendiri merupakan sebuah sumber bukti yang penting dalam studi kasus, di mana studi kasus pada umumnya berhubungan dengan urusan kemanusiaan, sehingga harus dituangkan melalui penglihatan narasumber dan keterangan-keterangan penting mengenai situasi yang berkaitan (Yin, 2015, p. 111). Menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, wawancara

saat ini dapat dilakukan dengan mediasi dari telepon atau pun internet, sehingga memudahkan pewawancara untuk mewawancarai narasumber yang tinggal di lokasi yang sangat jauh atau susah untuk diakses (Denzin & Lincoln, 2018, p. 1000).

b. Dokumentasi

Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini. Dokumentasi dapat hadir dalam berbagai bentuk, seperti surat, catatan arsip, maupun artefak (Yin, 2011, p. 147). Dalam studi kasus, penggunaan dokumentasi berguna dalam mendukung serta menambah bukti dari sumber-sumber lainnya (Yin, 2015, p. 104). Selain itu, dengan kecanggihan teknologi yang selalu berkembang, materi audio serta visual pun dapat dijadikan sebagai dokumen, seperti foto, videotape, rekaman suara, atau film. Pada sebuah penelitian, materi-materi dari data tersebut dilakukan oleh semua orang secara sadar, terarah, dan senantiasa untuk memperoleh informasi-informasi yang memang diperlukan (Moleong, 2017, p. 158). Namun, menurut Yin (2015, p. 112) penggunaan rekaman seperti rekaman suara tidak harus digunakan jika narasumber menolak penggunaan alat tersebut, tidak ada rencana untuk mendengar ulang atau mentranskrip hasil wawancara, peneliti tidak familiar atau canggung dengan alat rekaman suara yang dapat mengganggu proses wawancara, serta

jika peneliti merasa alat rekaman suara adalah pengganti untuk menyimak secara dekat keseluruhan bahan wawancara.

3.6 KEABSAHAN DATA

Untuk menguji kredibilitas yang dimiliki dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data mengacu kepada kombinasi dari berbagai sumber data yang berbeda yang diteliti pada waktu, tempat, dan oleh orang yang berbeda sebagai sebuah strategi validasi (Denzin & Lincoln, 2018, p. 779).

Dalam sebuah penelitian, triangulasi data ingin mencari setidaknya tiga cara untuk memverifikasi sebuah fenomena, deskripsi, atau fakta yang diteliti untuk memperkuat validitas sebuah temuan. Contoh dari cara verifikasi yang dapat dilakukan adalah dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang telah terkumpul, kemudian melihat apakah ketiganya memiliki penemuan yang sama (Yin, 2011, p. 81).

Menurut Denzin (dalam Merriam & Tisdell, 2015, pp. 244-245), terdapat beberapa jenis triangulasi yang dapat digunakan, yakni:

a. Triangulasi dengan metode

Dalam memeriksa validasi menggunakan triangulasi dengan metode, peneliti dapat memverifikasi berbagai data yang telah dikumpulkan. Ada pun metode yang dimaksud adalah metode pengumpulan data. Contohnya, peneliti dapat memeriksa apakah hasil wawancara yang telah dilakukan berbanding lurus dengan

hasil pengamatan peneliti atau hasil dari dokumen yang terkait. Sehingga, melalui proses ini peneliti telah melakukan triangulasi dengan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Triangulasi dengan sumber data

Triangulasi dengan berbagai sumber data artinya membandingkan dan memeriksa ulang data yang telah terkumpul melalui beberapa cara, seperti observasi pada waktu atau tempat yang berbeda, mengumpulkan data wawancara dari orang-orang yang memiliki pandangan berbeda, atau wawancara tambahan dengan orang yang sama.

c. Triangulasi dengan penyidik

Triangulasi dengan penyidik terjadi ketika terdapat beberapa penyidik yang mengumpulkan dan menganalisa data. Jenis triangulasi ini dapat dilakukan ketika dua atau lebih penyidik secara independen menganalisa data kualitatif yang sama dan membandingkannya.

d. Triangulasi dengan teori

Jenis triangulasi dengan teori dipraktikkan dengan meneliti data yang dikumpulkan menggunakan beberapa hipotesis dan melihat bagaimana setiap hipotesis tersebut jika dibandingkan dengan data yang terkumpul.

Melalui keempat jenis triangulasi di atas, peneliti menggunakan jenis triangulasi metode sebagai teknik keabsahan data. Peneliti akan melakukan pencocokkan terhadap hasil wawancara dari redaktur pelaksana Liputan6.com dengan observasi terhadap artikel terkait.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Flick (dalam Merriam & Tisdell, 2015, p. 195) mendeskripsikan proses analisis data sebagai sebuah klasifikasi dan interpretasi bahan linguistik atau visual agar dapat menyusun pernyataan mengenai dimensi implisit dan eksplisit atas pembuatan makna, serta apa yang disajikan di dalamnya. Data yang terdapat di dalam penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara, atau dokumen sering kali terkumpul dalam jumlah yang besar, sehingga dibutuhkan ketelitian dalam analisis data sehingga tidak terdapat analisis yang ambigu (Merriam & Tisdell, 2015, p. 201).

Ketika menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam sebuah penelitian, terdapat beberapa prinsip yang dapat diikuti (Creswell, 2013, p. 99), seperti:

- a. Hindari keberpihakan terhadap partisipan yang terlibat dalam penelitian.

Peneliti diharapkan tidak hanya membahas hasil yang hanya menguntungkan atau membenarkan partisipan.

- b. Hindari pembahasan yang bias.

Di dalam sebuah penelitian, penting untuk membahas hasil penelitian secara penuh, walaupun terdapat hasil yang berlawanan dengan topik penelitian. Penelitian kualitatif yang baik adalah penelitian yang dapat membahas sebuah topik dengan perspektif yang beragam.

c. Hargai privasi partisipan.

Saat menjalankan penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan pseudonim atau nama samaran untuk menjaga identitas partisipan.

Menurut Yin (2015, pp. 140-158), terdapat tiga teknik analisis data dalam sebuah penelitian studi kasus, yaitu:

a. Penjodohan pola

Logika dalam teknik ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan. Jika terdapat persamaan pada kedua pola tersebut, maka hasilnya dapat memperkuat validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Dalam studi kasus deskriptif, penjodohan pola akan relevan dengan pola variable-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan data (Yin, 2015, p. 140).

b. Pembuatan eksplanasi

Tujuan dari teknik pembuatan eksplanasi adalah menganalisis data studi kasus dengan cara membuat sebuah penjelasan mengenai kasus yang bersangkutan. Teknik pembuatan eksplanasi pada

dasarnya relevan dalam studi kasus eksplanatoris. Pembuatan eksplanasi umumnya dipandang sebagai sebuah bagian dari proses pengembangan hipotesis, namun tujuannya bukan untuk menyimpulkan suatu penelitian melainkan mengembangkan gagasan-gagasan untuk penelitian selanjutnya (Yin, 2015, pp. 146-147).

c. Analisis deret waktu

Teknik analisis deret waktu membuktikan sebuah hasil penelitian dengan meneliti kronologis atau pola peristiwa. Jika deret waktu peristiwa berbanding lurus dengan hasil penelitian, maka hasil tersebut dapat diterima. Namun jika deret waktu peristiwa tidak berbanding lurus dengan hasil penelitian, maka hasil tersebut tidak dapat diterima (Yin, 2015, pp. 150-158).

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik penjadohan pola. Yin menyatakan bahwa teknik penjadohan pola merupakan strategi yang paling terkenal dan disenangi dalam penelitian studi kasus (2015, p. 140). Dalam kasus ini, peneliti akan menggunakan konsep kurasi konten dan mencocokkannya terhadap Liputan6.com yang mempraktikkan kurasi konten dalam membuat berita-berita di situs tersebut.